

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam kehidupannya. Proses sosialisasi ini muncul dari kebutuhan manusia untuk hidup bersama dalam masyarakat, saling berbagi, dan saling mendukung. Sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritualnya. Hal ini memungkinkan manusia untuk menciptakan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan solidaritas yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang harmonis. Dengan kemampuan sosial ini, manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya, belajar dari pengalaman bersama, dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat (Azis et al., 2021).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial tentunya dilakukan oleh individu setiap harinya. Individu yang melakukan interaksi sosial dapat memperoleh makna dan informasi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan interaksi sosial, maka akan tercipta suatu pola interaksi sosial, dimana individu akan merespon dan memberikan timbal balik interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Lubis, 2023).

Secara umum keluarga merupakan tempat pertama kali bagi individu dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan interaksi sosial khususnya sebelum mereka terjun di dalam masyarakat. Namun realita dalam kehidupan tidak jarang dijumpai anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan adanya hambatan yang diderita baik sejak lahir maupun dalam proses perkembangannya (Laras et al., 2016).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami hambatan baik secara fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial yang dapat

menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dikemudian hari dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Ganda, 2009). Adapun macam anak berkebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas no.70 tahun 2009 pada pasal 3 point nomor 2 meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, tunaganda, dan memiliki kelainan lainnya (Permendiknas, 2009).

Anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seringkali mengalami kesulitan, hambatan, atau masalah ketidakfungsian sosial. Ketidakfungsian sosial pada anak berkebutuhan khusus merujuk pada kondisi dimana kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya mengalami hambatan atau keterbatasan. Hal ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti hambatan kognitif, emosional, fisik, atau perkembangan bahasa, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami, merespon, atau menyesuaikan diri dengan norma sosial. Anak berkebutuhan khusus dengan ketidakberfungsian sosial seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan seperti kurangnya pemahaman dari orang sekitar juga dapat memperburuk tantangan yang mereka hadapi. Ini tentunya membuat anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki perasaan rendah diri. Mereka akan merasa bahwa kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sekali (Soekanto, 2013).

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan hambatan dan keterlambatan dalam aspek kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial. Gangguan ini memengaruhi cara anak belajar, berkomunikasi, berinteraksi dalam lingkungan, menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dan kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri (Oktavia & Junita Sari, 2024). Dengan hambatan yang dimiliki anak autisme tersebut, intervensi yang komprehensif seperti pelatihan keterampilan sosial, pendekatan individual, serta lingkungan yang inklusif menjadi sangat penting untuk membantu anak autisme mengembangkan kemampuan sosialnya

Dalam lingkup sekolah, anak berkebutuhan khusus terutama autis masih banyak dijumpai belum terintegrasi dengan baik di sekolah umum. Hal ini biasanya berkaitan dengan kurangnya fasilitas maupun tenaga pendidik yang mampu memahami kebutuhan mereka. Banyak sekolah umum merasa kesulitan untuk memberikan layanan inklusif karena keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan program yang terarah. Sebagai contoh pada tahun 2022 dimana seorang siswa berkebutuhan khusus tidak diterima untuk masuk di salah satu SMK Negeri yang ada di Bekasi, salah satu alasannya yakni sekolah belum mempunyai tenaga ahli yang menangani anak berkebutuhan khusus (Liputan6.com, 2022). Contoh lain misalnya, seorang siswa berkebutuhan khusus di salah satu SMP Negeri yang ada di Depok menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Ini memperlihatkan bagaimana sekolah masih belum mampu dalam memberikan pengawasan dan perhatian khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus. Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan inklusif, seperti kuota minimal 5% siswa disabilitas di sekolah umum, implementasinya masih menemui hambatan. Banyak sekolah umum belum siap sepenuhnya untuk menerima ABK, yang seringkali diarahkan ke sekolah lain jika dianggap tidak mampu menyediakan layanan yang dibutuhkan (Liputan6.com, 2024).

Sehubungan dengan masalah pendidikan khususnya terhadap akses siswa berkebutuhan khusus termasuk autisme didalamnya, dunia mencanangkan pendidikan yang ideal bagi mereka agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi dari pencanangan pendidikan ini adalah semua anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan memadai. Pendidikan ini tentunya juga berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang digunakan berdasarkan dengan kebutuhan siswa. Sehingga pendidikan sekolah luar biasa menjadi alternatif solusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan (Azis et al., 2021).

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang dikhususkan untuk melayani pendidikan pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme didalamnya. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang dikhususkan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 dijelaskan

bahwa warga negara yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam sekolah luar biasa, interaksi sosial antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkuat motivasi belajar, serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Guru yang mampu memahami kebutuhan individu siswa, menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Ardianti, 2020). Hal ini tentunya akan sejalan dengan tujuan utama dari Pendidikan luar biasa, dimana pendidikan luar biasa diarahkan untuk fokus pada perkembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, kemampuan mental, bakat dan fisik agar tercapai potensi optimal yang dimiliki anak (Astati & Nani, 2001).

Pada sekolah luar biasa interaksi sosial yang terjalin antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan dengan interaksi sosial yang terjadi di sekolah umum, begitu pula dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan. Sebagai contoh pada penggunaan model dan metode pembelajaran, dimana seorang guru menggunakan metode pembelajaran prompting untuk siswa autisme. Metode ini melibatkan pemberian isyarat atau bantuan kepada siswa autisme untuk melakukan suatu tugas atau perilaku yang diinginkan. Setelah siswa autisme mulai menguasai keterampilan tersebut, bantuan secara bertahap dikurangi hingga anak mampu untuk melakukannya secara mandiri (Sholihah & Harsiwi, 2024). Interaksi sosial yang terjalin juga memiliki perbedaan, sebagaimana dalam perspektif interaksionisme simbolik dimana interaksi sosial yang terjalin antara guru dengan siswa autis memiliki makna. Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa autis menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna, misalnya dalam berkomunikasi siswa autis menggunakan komunikasi non-verbal seperti kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, ataupun yang lainnya (Noya & Ambarwati, 2020).

Tabel 1. 1 Anak Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur Tahun 2024

Sumber: dapo.kemdikbud.go.id tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus
1.	Kabupaten Sidoarjo	2111 Siswa
2.	Kota Surabaya	1545 Siswa
3.	Kabupaten Kediri	1387 Siswa
4.	Kabupaten Banyuwangi	1326 Siswa
5.	Kota Malang	1068 Siswa
6.	Kabupaten Jombang	1016 Siswa
7.	Kabupaten Bojonegoro	1001 Siswa
8.	Kabupaten Malang	847 Siswa
9.	Kabupaten Mojokerto	803 Siswa
10.	Kabupaten Jember	726 Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari kemdikbud, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di Jawa Timur kurang lebih sebanyak 22.504 siswa. Adapun jumlah siswa berkebutuhan khusus yang ada di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 1001 siswa, Hal ini merupakan jumlah dengan menempati posisi ke tujuh tertinggi di Provinsi Jawa Timur diantara 38 Kabupaten/Kota yang ada (Kemdikbud, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari daftarsekolah.net, jumlah sekolah Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 13 sekolah, dengan 7 sekolah berstatus negeri dan 6 swasta. Adapun status akreditasi yakni 7 sekolah terakreditasi B dan sisanya belum terakreditasi. Sebaran Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Bojonegoro juga masih tergolong belum merata, hal ini terlihat dimana daftar sekolah berada di kecamatan yang mendekati pusat kota, seperti Kecamatan Bojonegoro, Kapas, Sumberrejo, Kanor, Baureno, Sugihwaras, dan lainnya (Daftarsekolah.net, 2024). Berdasarkan data tersebut, dengan banyaknya Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di Bojonegoro, namun jumlah sekolah dan persebarannya yang tidak merata, serta belum adanya sekolah yang terakreditasi secara unggul, hal ini menjadi penting untuk Bojonegoro dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian. Hal ini juga mengingat bahwa penting rasanya bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan perlakuan secara adil dengan memperoleh akses Pendidikan yang sama.

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Bojonegoro adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro. Sekolah ini berdiri pada tahun 1983 tepatnya terletak di jalan Pattimura nomor 28 RT 10 RW 3 Kelurahan Sumbang Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro jumlah siswa sebanyak 102 siswa dengan 63 laki-laki dan 39 perempuan. Adapun macam kebutuhan khusus yakni tunanetra 5 siswa, tunarungu 18 siswa, tunagrahita 63 siswa, tunadaksa 8 siswa, dan autisme 9 siswa. Orang tua dengan kesadaran tinggi yang memiliki kebutuhan khusus menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro. Harapannya tentu agar anak mereka mampu mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana siswa pada umumnya.

Berdasarkan data jumlah siswa berkebutuhan khusus dan aksesibilitas pendidikan yang telah dijelaskan diatas, serta pentingnya memahami pola interaksi dalam metode pembelajaran bagi anak autisme, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait pola interaksi sosial yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pola Interaksi Sosial Pada Metode Pembelajaran Guru Siswa Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yakni sebagai berikut: Bagaimana makna simbolik dalam metode pembelajaran guru siswa autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut: Untuk mengetahui makna simbolik dalam metode pembelajaran guru siswa autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu memberikan pemahaman bagi para pembaca dalam bidang sosiologi maupun pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam pembahasan terkait interaksi sosial pada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dalam dunia Pendidikan. Sehingga dengan hal ini dapat memberikan suasana yang nyaman bagi anak berkebutuhan khusus untuk melanjutkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Sumbang Bojonegoro.